

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan subsektor Food and Beverages merupakan salah satu industri manufaktur yang mengalami penurunan akibat perlambatan ekonomi dan pelemahan daya beli masyarakat (Suryaningtyas, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada akhir tahun 2017 mengalami sedikit perlambatan. Masalah berikut semakin menjadi lebih parah pada saat awal pandemi covid-19 pada tahun 2019 hingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan juga berdampak pada perusahaan subsektor Food and Beverages yang mengalami penurunan laba sehingga mengakibatkan harga saham turun (Suryaningtyas, 2021).

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor (Sopyan, 2019). Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu (Sopyan, 2019). Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya (Sopyan, 2019).

Harga saham perusahaan dapat dilihat dari indeks harga saham gabungan (IHSG). Naik turunnya IHSG bergantung pada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum mengalami kenaikan, maka IHSG akan naik. Begitupun sebaliknya, jika pergerakan harga saham mengalami penurunan maka IHSG akan turun (Suryaningtyas, 2021). Direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI)

mengungkapkan sepanjang tahun 2020 kemarin kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 18,3% yang dipengaruhi oleh respon pasar terhadap pandemi covid-19 dan hal ini terjadi di mayoritas bursa efek global (Pratama, 2020).



Gambar 1.1 Perkembangan IGHS

Otoritas pengaturan dan pengawasan sektor keuangan, yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan pukulan berat. Salah satu bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Awal tahun 2020 hingga 20 Maret 2020 alias hanya tiga bulan, IHSG longsor dari level 6.300 menjadi 3.900. Volume transaksi juga merosot. Jika pada tahun 2019, volume transaksi sebesar 36.534.971.048, tahun 2020 turun 27.495.947.445. Ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor wait and see. Investor khawatir atas kondisi pasar di masa mendatang (Pratama, 2022).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu bentuk pencapaian perusahaan dalam aspek keuangan yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya operasional secara keseluruhan, struktur hutang, aktiva dan investasi kembali

(Warasniasih et al., 2020). Faktor eksternal perusahaan juga dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, salah satu faktor tersebut adalah tingkat inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Putong, 2013:417). Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan. kinerja keuangan yang turun membuat minat investor terhadap saham perusahaan menurun, sehingga akan berpengaruh pada harga saham yang ikut menurun juga (Sunariyah, 2011)

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per Share (EPS)* dan *Return on Equity (ROE)* yang merupakan rasio profitabilitas (Khoiri, 2020). *Earning Per Share* menggambarkan jumlah pendapatan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya, dan juga akan mendorong investor untuk menambah ataupun menyetorkan modalnya pada perusahaan sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibat harga saham juga meningkat (Khoiri, 2020). sejalan dengan hasil penelitian Khoiri (2020), Suryaningtyas (2021), dan Tirta (2022) menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham Sehingga bagi perusahaan peningkatan *Earning Per Share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga saham yang ada di pasar, sehingga semakin besar *Earning Per Share* maka harga saham juga semakin meningkat (Khoiri, 2020). Berbeda dengan hasil penelitian Suriadidan Widjaja (2019) dan susanto (2021) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan Dimana turunnya rasio *Earning Per Share (EPS)* dapat meningkatkan harga saham karena kekuatan perusahaan dalam melakukan ekspansi sehingga dapat meyakinkan inventor untuk terus berinvestasi Suriadidan Widjaja (2019).

Return on Equity merupakan salah satu bentuk bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembalikan atas keseluruhan dana yang ditanamkan oleh investor (Khoiri,

2020). sejalan dengan hasil penelitian Khoiri (2020), Suryaningtyas (2021), susanto (2021) dan Tirta (2022) menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham dikarenakan *Return on Equity* dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mengelola ekuitasnya secara efektif untuk memperoleh pendapatan penjualan bersih. Nilai *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan telah efektif menggunakan ekuitasnya. Dan itu memiliki efek mendatangkan keuntungan maksimal bagi perusahaan. Terbukti dengan meningkatkan laba bersih maka harga saham perusahaan dapat dinaikkan (Susanto, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian Suriadidan & Widjaja (2019) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dikarenakan Dimana turunnya rasio *Return On Equity* (ROE) dapat meningkatkan harga saham karena semakin tinggi rasio *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi pula nilai perusahaan sehingga menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modal perusahaannya (Suriadidan & Widjaja, 2019).

Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran tentang pengaruh harga saham terhadap EPS dan ROE pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa EPS dan ROE secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* (Suryaningtyas, 2021), meskipun ada juga yang menunjukkan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh pada harga saham sedangkan *Return on Equity* berpengaruh pada harga saham di perusahaan *Food and Beverages*, namun EPS dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan pada harga saham di perusahaan *Food and Beverages* (Susanto, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Earning per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
3. Apakah *Earning per Share* dan *Return on Equity* secara Bersamaan berpengaruh terhadap harga saham

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* pada harga saham di perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* pada harga saham di perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* dan *Return on Equity* secara bersamaan pada harga saham di Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan  
Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan serta penjelasan tentang pengaruh *Earning per Share* dan *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman.
2. Bagi universitas  
Pada hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa lain.
3. Bagi masyarakat  
Pada hasil dari penelitian ini diharapkan membuat masyarakat lebih terbuka serta terbantu dalam mengatasi pengaruh yang ditimbulkan oleh *Earning per Share* dan *Return on Equity* pada harga saham.